

PELESTARIAN ALAM DAN ADAT ISTIADAT MASYARAKAT BADUY LEBAK BANTEN

Eka Septina Leastyawati¹, Siti Nuraeni², Asep Wahyudin³ Aditiya Warman
Hidayat⁴, Omah Mukarromah⁵

STKIP SYEKH MANSHUR

Surel : ¹ekaseptina15@gmail.com, ²nenksitinuraeni6@gmail.com, ³asepwahyudin8908@gmail.com, ⁴
adityawarman22333@gmail.com, omahmukarromah777@gmail.com ⁵

Informasi Artikel

ABSTRAK

Sejarah Artikel:

Dikirim: 25-06-2025
Perbaikan: 30-06-2025
Diterima: 03-07-2025

Kata Kunci: alam yang lestari, adat istiadat, ciri khas masyarakat Baduy.

Penelitian ini menjelaskan tentang sistem pernikahan yang diatur dalam hukum adat Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dihasilkan dari wawancara langsung dengan jaro dan masyarakat Baduy. Pernikahan adalah hukum alam yang harus terjadi dan dilakukan oleh setiap manusia tanpa terkecuali. Sistem hukum pernikahan pada masyarakat baduy yaitu pernikahan monogami yang artinya laki-laki tidak boleh memiliki istri lebih dari satu, dan masyarakat baduy menganggap poligami dilarang. Pada penelitian ini juga menjelaskan beberapa prosesi pernikahan, seperti lamaran pertama, kedua, ketiga dan prosesi pernikahan dari hari pertama, kedua dan puncak dari prosesi pernikahan.

Corresponding Author: Eka Septina Leastyawati

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan lingkungan alam. Di tengah derasnya arus modernisasi, masih terdapat komunitas adat yang mampu mempertahankan kearifan lokal serta menjaga kelestarian alam secara turun-temurun. Salah satu komunitas tersebut adalah masyarakat Baduy yang bermukim di wilayah Lebak, Banten. Masyarakat Baduy dikenal luas karena cara hidup mereka yang sangat menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta memegang teguh adat istiadat warisan leluhur. Pelestarian alam dan budaya dalam kehidupan masyarakat Baduy bukan hanya sebatas tradisi, melainkan menjadi bagian integral dari identitas dan sistem nilai yang mereka anut. Tanpa bantuan teknologi modern, mereka mampu menjaga kelestarian hutan, sungai, dan lingkungan sekitar secara berkelanjutan. Di saat berbagai wilayah mengalami kerusakan lingkungan akibat eksploitasi, masyarakat Baduy justru menjadi contoh konkret bagaimana adat dapat menjadi benteng pelindung alam.

Artikel ini akan membahas bagaimana pelestarian alam dan adat istiadat dijalankan oleh masyarakat Baduy, serta nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pelajaran dalam menghadapi tantangan lingkungan hidup di era modern.

METODE PELAKSANAAN

Penyusunan kegiatan ini mengaplikasikan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk menjelaskan secara mendetail terkait pelestarian alam dan adat istiadat serta keseharian masyarakat baduy. Menurut para ahli Penelitian kualitatif tentang pelestarian alam dan adat di Baduy menggunakan metode deskriptif untuk memahami bagaimana masyarakat Baduy menjaga kelestarian lingkungan dan adat istiadat mereka.

Penelitian ini akan fokus pada penggalian informasi mendalam melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memahami bagaimana nilai-nilai adat dan kepercayaan mereka mempengaruhi praktik pelestarian alam dan bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Baduy di Lebak, Banten, memiliki cara unik dalam melestarikan alam dan adat istiadat mereka. Pelestarian ini terwujud melalui berbagai aspek kehidupan, mulai dari sistem pertanian hingga aturan adat yang ketat. Mereka sangat menjaga hutan dan lingkungannya, menganggapnya sebagai sumber kehidupan yang harus dilindungi. Adapun pelestariannya:

1. PELESTARIAN ALAM

Masyarakat Baduy sangat menjaga kelestarian hutan dan lingkungannya, bahkan menganggapnya sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Mereka memiliki hutan larangan yang tidak boleh diganggu, serta aturan ketat mengenai penebangan pohon dan penggunaan lahan. Sistem pertanian mereka juga dirancang ramah lingkungan, dengan memperhatikan keseimbangan ekosistem. Mereka percaya bahwa menjaga hutan akan menjaga kelangsungan ladang dan kehidupan mereka secara keseluruhan.

2. PELESTARIAN ADAT ISTIADAT

Masyarakat Baduy sangat memegang teguh adat istiadat mereka, yang menjadi pedoman hidup mereka. Mereka memiliki upacara adat seperti Ngalaksa dan Seba, yang memiliki makna penting dalam menjaga hubungan dengan alam dan leluhur. Aturan adat mereka, yang dikenal sebagai "pikukuh," menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menjaga lingkungan. Mereka memiliki konsep "lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung" yang berarti "panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung," yang mencerminkan cara pandang mereka terhadap keseimbangan alam dan kehidupan. Masyarakat Baduy juga memiliki cerita atau "buyut" yang diturunkan secara lisan, yang berisi ajaran-ajaran tentang bagaimana menjaga lingkungan dan adat istiadat.

3. HUBUNGAN ALAM DAN ADAT ISTIADAT

Bagi masyarakat Baduy, alam dan adat istiadat sangat terkait erat. Mereka meyakini bahwa menjaga alam berarti menjaga adat istiadat, dan sebaliknya. Mereka memiliki sistem kepercayaan yang terintegrasi dengan alam, sehingga tindakan mereka terhadap lingkungan juga merupakan bagian dari praktik keagamaan mereka. Dengan mematuhi aturan adat dan menjaga kelestarian alam, mereka berharap dapat menjaga keseimbangan hidup dan warisan budaya mereka.

4. TANTANGAN DAN ADAPTASI

Meskipun masyarakat Baduy berusaha menjaga tradisi mereka, mereka juga menghadapi tantangan dari luar, terutama dalam hal modernisasi dan pariwisata. Mereka mulai beradaptasi dengan beberapa perubahan, seperti sistem pemerintahan yang mengikuti aturan nasional, namun tetap mempertahankan

nilai-nilai adat mereka. Penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian alam dan adat istiadat dengan kebutuhan akan perkembangan dan modernisasi. Masyarakat Baduy mengenal konsep tentang hutan, gunung, dan bukit. Menurut mereka, ada perbedaan dan persamaan antara ketiga konsep tersebut. Dalam bahasa setempat, hutan disebut dengan *leuweung* yang berarti banyak pohon yang besar.

Bukit disebut *monggor* yang berarti tempat yang tinggi meskipun tidak terdapat pohon-pohon, dan gunung yang berarti tempat yang tinggi dan terdapat pohon-pohon besar dan tua. Dengan demikian menurut persepsi masyarakat Baduy, hutan bisa terdapat di gunung atau bukit atau bahkan di tempat yang rendah sekalipun. Hutan dapat dibedakan berdasarkan fungsinya dan letaknya. Berdasarkan fungsinya, hutan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu hutan larangan, hutan dudungusan, dan hutan garapan. Hutan larangan adalah hutan lindung yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, bahkan oleh orang Baduy atau pimpinan adat sekalipun.

Hutan dudungusan adalah hutan yang dilestarikan karena berada di hulu sungai, atau di dalam nya terdapat tempat keramat atau leluhur Baduy, dan hutan garapan adalah hutan yang dapat dimanfaatkan sebagai ladang atau huma. Hutan larangan berada di sebelah selatan permukiman Baduy tangtu, berada pada lokasi yang paling dalam dan paling tinggi dari kawasan hutan di Baduy. Di dalamnya terdapat kekayaan berbagai jenis tegakan pohon kayu tinggi dengan tajuknya yang rindang, kemudian tanaman keras dan pohon-pohon di bawahnya. Palem-paleman, paku-pakuan, rerambatan, semak perdu, lumut, dan tanaman rendah lainnya menyelimuti lantai hutan. Beragam satwa, serangga, dan mikro organisme melengkapi ekosistem hutan. Semakin rapat hutan, semakin kaya menyimpan potensi cadangan air dan kekayaan keanekaragaman hayati. Ini dihormati sebagai biangnya sumber daya hutan yang menafkahi, memasok nutrisi hutan-hutan yang ada di tempat lebih bawah, kebun-kebun, ladang-ladang, hingga pekarangan-pekarangan di sekitar rumah.

Dari hutan larangan inilah mata air Sungai Ciujung dan Cisemeut berawal mengalir berkah tak ternilai hingga jauh sampai ke laut. Hutan larangan Baduy diperlakukan istimewa, dijaga keutuhannya, dirawat kesehatannya. Siapapun dilarang memasukinya, tidak diperkenankan mengusiknya, mengambil sesuatu darinya, bahkan sehelai daun, sepucuk ranting, atau setetes madu pun tidak boleh diambil darinya. Ini adalah hutan larangan, bukan karena angker atau keramat, namun karena masyarakat Baduy sangat menghormati dan menghargai alam atas dasar pemahaman terhadap potensi yang dikandungnya. Hutan lindung. Pemahaman dasarnya seperti hutan larangan, yaitu harus dijaga keutuhan dan kesehatannya. Potensi aslinya tidak terganggu dan tetap terjaga. Bedanya, di hutan lindung ini masyarakat Baduy yang ada di sekitarnya boleh memanfaatkan dan mengambil hasil hutan lindung secara terbatas. Hutan garapan. Tampilan fisiknya tidak sama seperti hutan dalam pengertian konvensional. Hutan garapan adalah areal hutan yang difungsikan sebagai ladang atau huma. Semacam lahan abadi untuk tanaman tumpang sari, atau tanaman pangan, yaitu padi dan komoditas kebun.

Ketentuan Adat sebagai Kearifan Lokal yang Diterapkan pada Masyarakat Baduy Masyarakat Baduy percaya bahwa mereka adalah orang yang pertama kali diciptakan sebagai pengisi dunia dan bertempat tinggal di pusat bumi. Segala gerak laku masyarakat Baduy berpedoman kepada buyut karuhun (ketentuan adat). Seseorang tidak berhak dan tidak boleh melanggar dan mengubah tatanan kehidupan yang telah ada dan sudah berlaku turun temurun. Puun adalah pimpinan tertinggi masyarakat Baduy. Dalam kehidupannya, puun adalah pimpinan tertinggi adat Baduy, merupakan keturunan batara serta dianggap sebagai penguasa agama Sunda Wiwitan yang harus ditaati segala perintah dan perkataannya. Rukun agama sunda wiwitan (rukun Baduy) yang terdiri dari: ngukus, ngawalu, muja, ngalaksa, ngalanjak, ngapundayan, dan ngareksakeun sasaka pusaka, harus ditaati oleh seluruh masyarakat Baduy (Gunggung

Senoaji, 2011:17). Pikukuh karuhun harus ditaati oleh masyarakat Baduy dan masyarakat luar yang sedang berkunjung ke Baduy.

Ketentuan-ketentuan itu di antaranya sebagai berikut. Dilarang mengubah jalan air, misalnya membuat kolam ikan, mengatur drainase, dan membuat irigasi. Oleh karena itu, sistem pertanian padinya adalah padi ladang. Pertanian padi sawah dilarang di komunitas Baduy. Dilarang mengubah bentuk tanah, misalnya menggali tanah untuk membuat sumur, meratakan tanah untuk permukiman, dan mencangkul tanah untuk pertanian.

Dilarang masuk hutan titipan (leuweung titipan) untuk menebang pohon, membuka ladang, atau mengambil hasil hutan. Kawasan larangan dan perlindungan tidak dapat dialihfungsikan untuk kegiatan apapun. Dilarang menggunakan teknologi kimia, misalnya menggunakan pupuk, obat pemberantas hama, mandi menggunakan sabun, pasta gigi, mencuci menggunakan detergent, atau meracun ikan. Dilarang menanam tanaman budi daya perkebunan, seperti kopi, kakao, cengkeh, kelapa sawit. Dilarang memelihara binatang ternak berkaki empat, seperti sapi, kambing, kerbau. Dilarang berladang sembarangan. Berladang harus sesuai dengan ketentuan adat. Dilarang menggunakan sembarang pakaian. Ditentukan adanya keseragaman dalam berpakaian. Baduy Dalam berpakaian putih-putih dengan ikat kepala putih, Baduy Luar berpakaian hitam atau biru gelap dengan ikat kepala hitam atau biru gelap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adat, budaya, dan tradisi yang hidup di Baduy mudah dilihat dari tiga hal utama yang kental mewarnai keseharian mereka, yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam dan yang alami, dan spirit kemandirian. Ketiganya menyajikan variasi paduan yang menarik untuk disaksikan, ditelusuri, dan dinikmati. Sederhana dan kesederhanaan adalah titik pesona yang lekat pada identitas Baduy. Hingga saat ini masyarakat Baduy berusaha tetap bertahan pada kesederhanaan di tengah arus “modernisasi” di segala segi.

Bagi mereka kesederhanaan bukanlah kekurangan atau ketidakmampuan, akan tetapi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari arti kebahagiaan hidup sesungguhnya. Falsafah ini benar-benar mereka hayati dan jalani dengan penuh ketulusan dan kegembiraan. Pada masyarakat Baduy yang hingga kini hidup dan menjalani kehidupannya secara bersahaja, tetap memegang kuat kepercayaan dan adat istiadatnya serta meniti hari demi hari dengan penuh kearifan. Kepercayaan dan adat istiadat itu menjadi pikukuh yang senantiasa menjadi falsafah hidup dan keseharian masyarakat Baduy.

Nenek moyang atau leluhur Baduy melalui pikukuhnya mengajarkan bahwa berpikir, berkata, dan berbuat haruslah sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Aturan-aturan tersebut tidak boleh dikurangi atau ditambahi semauanya. Pikukuh itu juga mengajarkan kejujuran dan selalu menjaga kebenaran dan kebaikan untuk kemaslahatan dan keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cecep Eka Permana. (2010). *Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mitigasi bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Erwinantu. (2010). *Saba Baduy: Sebuah perjalanan wisata budaya inspiratif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Feri Prihantoro, BINTARI Foundations. (2006). *Kehidupan berkelanjutan masyarakat Baduy*. Jakarta: Asia Good ESP Practice Project
- Gunggung Seno Aji, (2010). “Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mengelola hutan dan lingkungannya”, *Majalah Hu-maniora*. Volume 23, 1 Februari 2011 hal 14-25
- Johan Iskandar. (1992). *Ekologi perladangan di Indonesia: Studi kasus dari daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Djambatan.